

IDENTIFIKASI DAN KATEGORI RAGAM HIAS BANGUNAN CAGAR BUDAYA GAYA NEO-GOTIK

**Deddy Award Widya Laksana
Bernardus Andang P. Adiwibawa**

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Ilmu Komputer
Universitas Dian Nuswantoro
Jl. Imam Bonjol No. 207, Semarang 50131
Email. deddyawardwidyalaksana@gmail.com

ABSTRAK

Bangunan-bangunan cagar budaya adalah suatu aset dalam kaitannya dengan pariwisata di perkotaan. Namun, upaya untuk mengoptimalkan aset tersebut masih terkendala. Salah satunya adalah kurangnya informasi yang memadai terkait dengan bangunan cagar budaya tersebut. Oleh karenanya, kami merasa perlu untuk melakukan identifikasi dan kategorisasi menyeluruh terhadap karakter visual suatu bangunan cagar budaya. Hasil dari identifikasi tersebut adalah sebuah daftar yang dapat digunakan untuk banyak hal, terutama desain infografis yang mampu mengomunikasikan nilai-nilai penting atau karakter suatu bangunan cagar budaya. Obyek yang menjadi kajian kami adalah sebuah Gereja Katolik St. Yusuf - Gedangan yang bergaya neo gotik yang dibangun pada abad 19. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif visual maupun tekstual. Hasilnya adalah klasifikasi ragam hias dan penggunaannya, serta tanda-tanda visual yang secara simbolik terkait dengan karakter bangunannya.

Kata Kunci: Ragam Hias, Identifikasi, *Neo Gothic*, Desain, Arsitektur

ABSTRACT

Heritage buildings are assets in term of urban tourism. However, there are some obstacle to optimize it as urban tourism assets. One of it is the lack of sufficient information related to the existance of the heritage buildings. Therefore, we think it's necessary to identify and categorize thoroughly the visual character of a heritage building. The result of this identification is a kind of catalog that can be used for many purposes, particularly for infographic design which is able to communicate important value or character of a heritage building. The objective of this research is a neo gothic Catholic Church of St. Joseph - Gedangan which was built in the 19th century. The research conducted by qualitative approach and use descriptive analitic both visually and textual. The result is an ornament classification and its application, visual sign which symbolically related to the building's character.

Keyword: *Ornament, Identification, Neo Gothic, Design, Architecture*

PENDAHULUAN

Bangunan-bangunan cagar budaya adalah suatu aset dalam kaitannya dengan pariwisata di perkotaan. Bahkan, menurut Wijaya (2017), pemanfaatan cagar budaya sebagai objek pariwisata adalah salah satu misi sebagaimana ketentuan dalam undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya. Hal ini disebabkan oleh potensi cagar budaya yang mengandung berbagai nilai yang dapat dimanfaatkan terutama dari sisi sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Terkait dengan pariwisata, laporan media massa pada bulan Oktober 2017 memberitakan bahwa sektor pariwisata di Indonesia dalam kurun antara 2014 - 2017 mengalami pertumbuhan 25,68% dan merupakan pertumbuhan tertinggi di ASEAN. (finance.detik.com, merdeka.com dan sindonews.com). Akan tetapi, ada persoalan dalam beberapa hal, salah satunya adalah sarana dan prasarana pariwisata. Primadani,dkk., (2013) juga Sopyan dan Widiyanto (2015) menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pariwisata perlu pembenahan, perbaikan dan peningkatan. Hal ini penting dilakukan karena memiliki pengaruh signifikan pada tingkat kunjungan.

Di Semarang, observasi awal dan informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa masalah sarana dan prasarana pariwisata bangunan cagar budaya, salah satunya adalah informasi yang memadahi bangunan cagar budaya tersebut. Kurang tersedianya informasi pada tiap bangunan cagar budaya maupun secara umum kawasan di sekitarnya, menjadi titik tolak dari penelitian ini. Identifikasi menyeluruh atas karakter visual suatu bangunan cagar budaya penting dilakukan sebagai basis untuk desain infografis atau media informasi lain dari suatu bangunan cagar budaya.

Obyek kajian dalam penelitian ini adalah Gereja Katolik St. Yusuf - Gedangan, sebuah gereja bergaya neo gotik yang dibangun pada abad 19 (elsaonline.com). Hal yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah seperangkat informasi yang kemudian diklasifikasikan menurut kategori tertentu tentang ragam hias suatu bangunan cagar budaya yang dalam hal ini adalah Gereja Katolik St. Yusuf - Gedangan.

Bangunan Cagar Budaya dan Pariwisata

Dalam kurun waktu 2013 hingga 2015, pelacakan pustaka yang dilakukan menunjukkan bahwa setidaknya ada empat kajian terkait dengan bangunan cagar budaya dan pariwisata. Primandari, dkk. (2013) dalam kajian tentang Kota Lama Semarang, meneliti tentang tata kelola sebuah kawasan yang banyak menyimpan bangunan cagar budaya. Kajian itu menemukan bahwa koordinasi antar pemangku kepentingan dalam

pemerintahan perlu ditingkatkan dan lebih terarah sesuai RPJP (Rencana Pembangunan Jangka Panjang) Kota Semarang.

Kajian yang hampir mirip, yaitu pengembangan tata kelola yang lebih inovatif, dilakukan oleh Sapto dan Mashuri (2014). Mereka menggunakan pendekatan kajian sejarah dan kepustakaan untuk mengidentifikasi dan mengategorikan beberapa situs cagar budaya yang dapat dioptimalkan manfaatnya untuk pariwisata. Hasilnya adalah proposal beberapa paket wisata yang menggabungkan kecantikan bangunan atau situs cagar budaya, keindahan bentang alam yang ada dan kekayaan kuliner daerah setempat.

Dua kajian lain terkait isu bangunan cagar budaya dan pariwisata muncul dari Ri'aeni (2015) dan Sopyan dan Widiyanto (2015). Kedua kajian tersebut menyoroti beberapa hal negatif dalam hubungannya antara bangunan cagar budaya dan pariwisata. Ri'aeni menyoroti kurangnya pemanfaatan media baru untuk mempromosikan suatu bangunan cagar budaya sebagai destinasi wisata. Sopyan dan Widiyanto, mengemukakan bahwa kualitas layanan dan infrastruktur bangunan cagar budaya berpengaruh pada daya tarik suatu destinasi wisata.

METODE PENELITIAN

Informasi Awal, Observasi, Identifikasi dan Klasifikasi

Penelitian tentang bangunan cagar budaya dalam kaitannya dengan pariwisata ini, dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah kajian pustaka terkait dengan topik. Pada tahap ini ditemukan bahwa Harian Kompas, pernah memuat infografis terkait dengan Gereja Santo Yusuf - Gedangan pada tahun 2008. Saat ini, infografis itu sulit untuk diakses bahkan di dunia maya. Penelitian ini diuntungkan dari infografis itu dari sisi informasi awal.

Kemudian, ditemukan pula artikel dari Setiabudi (2013) juga Nathania dan Tedjokoesoemo (2015) yang mengulas tentang makna simbol yang ada dalam interior Gereja Santo Yusuf - Gedangan. Namun, kajian tersebut hanya terbatas melakukan identifikasi dan memaknai beberapa simbol tetapi tidak melakukan kategorisasi dan pemaknaan mendalam.

Tahap berikut dari penelitian ini adalah observasi lapangan sekaligus melakukan identifikasi visual. Dari November 2018 hingga Desember 2018, diselingi masa liturgi Katolik Roma yang mana observasi tidak bisa dilakukan karena dirasa mengganggu, pengumpulan data dilakukan. Identifikasi visual pada dasarnya adalah pekerjaan ingatan,

yang dilakukan dengan mencerap informasi visual, menyimpan informasi tersebut dan kemudian dipakai kembali (Wyss, 2011). Jadi identifikasi visual bukan sekedar mengenali sebuah obyek, namun juga membedakannya dengan obyek lain yang mirip dan mengkategorikannya (Ferencz et.al; 2005).

Oleh karenanya, setelah tahap identifikasi, berikutnya adalah pengelompokan ragam hias menurut pengaplikasiannya berdasar ciri-ciri tertentu. Data yang ada menunjukkan bahwa ragam hias dapat dikelompokkan menjadi ragam hias pada bukaan dinding, ragam hias pada bagian konstruksi (atap dan kolom/pilar) dan ragam hias pada perabot.

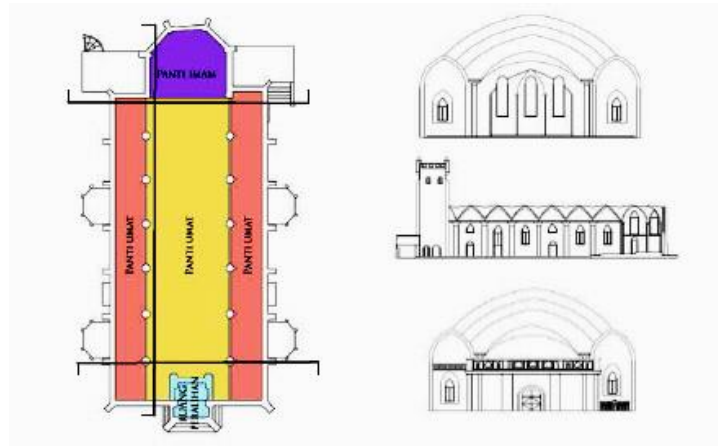
PEMBAHASAN

Ragam Hias Gereja Santo Yusuf - Gedangan

Gereja Santo Yusuf - Gedangan adalah Gereja Katolik tertua di Kota Semarang. Secara resmi pembangunannya ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Pastor Lijnen pada 1 Oktober 1870 dengan didampingi Pastor PJ den Ouden yang sudah sejak 1848 tinggal di Semarang sebagai pastor pembantu (elsaonline.com). Gereja ini bergaya neo gotik yang merupakan gaya umum gereja yang dibangun pada masa kolonial sekitar abad 17 dan 18 (Lestari, 2013).

Lebih lanjut, Lestari merumuskan dari John Pile dan Nicola Coldstream, bahwa karakter umum dari gaya Gotik adalah penggunaan material batu alam sebagai bahan pembangunannya; Penggunaan *flying buttresses* (penopang tiang yang melayang), seiring dengan perkembangan teknologi digantikan dengan material beton, kayu, dan konstruksi baja.

Sementara dari sisi ragam hias atau ornamennya, bangunan neo gotik banyak memasang patung orang suci dalam jumlah yang besar. Selain itu, ornamen dekoratif pada gaya gotik yang memiliki detil yang sangat rumit digantikan dengan permainan *molding* (ornamen hias) yang lebih sederhana.



Gambar 1. Denah dan Potongan Gereja St. Yusuf – Gedangan

Ragam Hias Pada Struktur Atap dan Kolom

Ragam hias yang dominan nampak pada interior Gereja St. Yusuf - Gedangan adalah triforium yang disangga jajaran kolom yang kapitelnya berhias seperti bola-bola. Triforium berjumlah dua belas; enam di sisi kiri dan enam lainnya di sisi kanan. Triforium sendiri adalah bidang segitiga dengan dua kaki segitiga berbentuk busur.

Hiasan yang ada pada triforium adalah sebagai berikut :

1. Dua triforium di bagian paling belakang *nave* (panti umat) dekat dengan *nartex* (ruang peralihan dari gerbang), satu di sisi kiri dan lainnya di sisi kanan, bertuliskan pujian kepada Yesus Kristus dan Bunda Maria. Pujian itu dibuat dalam Bahasa Belanda.
2. Delapan triforium setelah triforium pujian kepada Yesus Kristus dan Bunda Maria, bertuliskan doa Bapa Kami dalam Bahasa Belanda dengan lukisan ilustrasi sesuai dengan kalimat-kalimat doa.



Gambar 2. Delapan Panel Triforium Dengan Teks Doa Bapa Kami

Dalam Bahasa Belanda tertulis sebagai berikut:

Onze vader die in de hemelen zijt (panel 1). *Geheiligd zij uw naam* (panel 2), *laat toekomen uw rijk* (panel 3). *Uw wil geschiede op aarde als in den hemel* (panel 4). *Geef ons heden ons dagelijksch brood* (panel 5). *en vergeef ons onze schulden/ gelijk wij vergenen onzen schuldenaren* (panel 6). *en leid ons niet in bekoring* (panel 7). *Maar verlos ons van den kwade ! Amen* (panel 8)

3. Dua triforium antara *nave* (panti umat) dan *apse* (panti imam) berisi kutipan kitab suci. Panel 1 adalah kutipan dari Injil Yohanes pasal 6 ayat 49 yang dalam Bahasa Belanda berbunyi; *vaderen hebben het manna gegeten in de woestijn en zijn gestorven* (nenek moyang kita telah makan manna di padang gurun dan mereka mati). Panel 2 adalah kutipan dari Injil Yohanes pasal 6 ayat 51 (tertulis Joh VI: 49) yang dalam Bahasa Belanda berbunyi; *wie van dit brood eet, zal leven ceuwigheid* (barangsiapa yang makan roti ini akan beroleh hidup kekal).



Gambar 3. Dua Panel Triforium Yang Berisi Kutipan Injil Yohanes Pasal 6 Ayat 49 dan 51

4. Hiasan pada kapitel kolom di tiap sudut adalah bola-bola. Di tubuh kapitel terdapat gambar semacam bunga bakung. Bola-bola di tiap sudut kapitel menggambarkan kuncup bunganya.



Gambar 4. Kapitel Pada Kolom Yang Bergambar Bunga Lily Atau Bakung Dan Kuncup Bakung Berbentuk Bola

Ragam Hias Pada Dinding

Di Gereja St. Yusuf - Gedangan, ragam hias pada dinding ditemukan terutama ada pada bukaan dinding yaitu pintu dan jendela.

1. Pintu terdiri dari pintu utama, satu buah, dan dua pintu samping di kiri dan di kanan. Kemudian pintu-pintu ruang pengakuan dosa, empat ruang, masing-masing sepasang yang disatukan dengan partisi kayu-kaca. Pintu-pintu lain adalah pintu ruang sakristi yang menuju panti imam di sisi kiri dan kanan, dan beberapa pintu lain yang relatif tanpa ragam hias.



Gambar 5. Pintu Utama dan Pintu - Partisi R. Pengakuan

2. Jendela-jendela di sisi kiri dan kanan, terdiri dari delapan buah, empat buah di masing-masing sisi. Jendela lain ada di bagian depan dan belakang *nave*, masing-masing dua buah di kiri dan kanan dengan bentuk dan ragam hias identik satu sama lain. Jendela yang menonjol adalah jendela besar kaca patri berangka kayu sebanyak lima buah di panti imam.



Gambar 6. Jenis-Jenis Jendela

3. Bukaan dinding yang dominan di dinding bagian luar gereja adalah jendela kaca patri dengan ragam hias geometris sederhana, kotak-kotak bujur sangkar dan persegi panjang yang dikombinasikan dengan lingkaran. Kemudian bukaan lain ada di atas ruang pengakuan dosa, satu buah di masing-masing ruang.



Gambar 7. Bukaan Tampak Muka Gereja Dan Bukaan Di Atas Ruang Pengakuan

Ragam Hias Pada Perabot

Perabot yang tampak menyolok di ruang dalam Gereja St. Yusuf - Gedangan adalah *Tabernakel* yang terletak di panti imam, sebuah lemari kecil tempat meletakkan *hosti suci*. Lemari kecil itu berada dalam *credenza* atau kabinet besar dengan ukiran yang rumit dan patung-patung. Perabot lain di panti imam adalah altar dan mimbar (besar dan kecil) selain kursi imam. Sementara di panti umat berjajar bangku panjang dengan penutup sisi berukir, ada dua varian ragam hias itu.



Searah Jarum Jam : Tabernakel, Altar, Mimbar dan Bangku

Gambar 8. Ornamen Pada Perabot

Benda lain yang dikategorikan sebagai perabot adalah diorama kisah penyaliban Yesus Kristus. Diorama tersebut ada empat belas panel, mengacu pada empat belas perhentian dalam doa jalan salib.



Gambar 9. Empat Belas Panel Diorama Doa Jalan Salib

Simbol yang Merujuk kepada Santo Yusuf

Dari sekian banyak tanda yang nampak, ada beberapa tanda yang secara simbolis merujuk pada nama Santo Yusuf, santo pelindung sekaligus menjadi nama gereja ini. Tanda itu menjadi semacam sandi yang tampak namun tidak banyak orang mengetahuinya. Tanda visual yang tampak jelas adalah patung Santo Yusuf yang menggendong kanak-kanak Yesus di tangan kiri sementara di tangan kanan memegang tongkat/ tangkai bunga bakung/ lily. Patung itu terletak di bagian muka panti umat di bagian paduan suara.

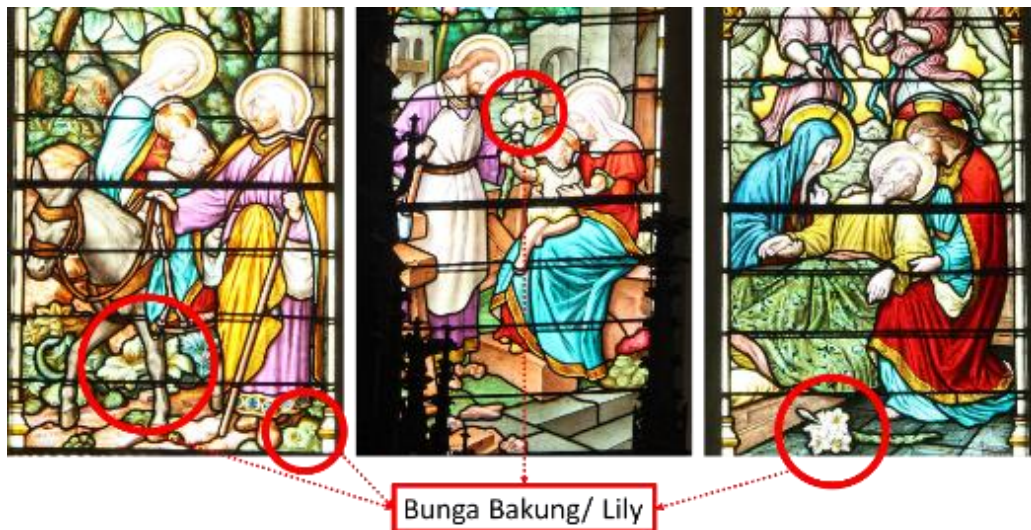


Gambar 10. Patung Santo Yusuf di Dinding Atas Tempat Paduan Suara

Beberapa diantara tanda itu bahkan berada di posisi yang sangat istimewa, di tiga jendela besar yang terbuat dari kaca patri dalam kusen atau kerangka kayu. Ketiga jendela ini berada di panti imam, sehingga bisa dikatakan semua umat dapat melihatnya.



Gambar 11. Tiga Jendela Besar di Atas Panti Imam



Gambar 12. Tiga Jendela Besar di Panti Imam Yang Menggambarkan Episode Santo Yusuf

Tradisi orang kudus, sebagaimana dikutip dari <http://www.christianiconography.info>, mengisahkan bahwa Santo Yusuf adalah seorang yang tulus dan jujur hatinya. Menurut situs itu, sebelum bertunangan dengan Maria, yang nantinya menjadi Bunda Yesus, sejumlah duda dikumpulkan oleh imam-imam di bait suci sambil membawa tongkat. Tongkat yang dibawa oleh Santo Yusuf kemudian mengeluarkan kuntum-kuntum bunga bakung dan merpati dari ujungnya. Bunga bakung dan merpati adalah simbol dari keperawanan, sama seperti keperawanan yang disematkan pada Maria.

Simbol bunga bakung, sebagai lambang keperawanan, di dalam ragam hias di gereja ini juga ditunjukkan pada gambar Santo Aloysius dan Santo Antonius dari Padua. Menurut situs <http://www.christianiconography.info>, Santo Aloysius adalah seorang pemuda anggota Serikat Yesus, ordo rohaniwan yang didirikan oleh Santo Ignatius dari Loyola. Dia mati muda akibat wabah yang berjangkit di Roma tahun 1590an.

Sementara Santo Antonius dari Padua adalah seorang rahib Fransiskan. Beliau dikenal sebagai pengkotbah/ pengajar teologi. Legenda, menurut situs yang sama menyatakan bahwa saat mengajar, digambarkan dengan buku terbuka, beliau mendapat pengelihatan bayi Yesus dan didatangi oleh Santo Yusuf yang menyerahkan tongkat dari pokok bunga bakung/ lily.



Gambar 13. Gambar kiri Santo Aloysius Gonsaga dan kanan Santo Antonius dari Padua

Simbol bunga bakung/ lily juga muncul pada ukiran di pigura panel-panel diorama jalan salib. Pada penutup bangku juga muncul simbol bunga bakung/ lily.



Gambar 14. Detail Simbol Bunga Bakung/ Lily Pada Pigura Panel Diorama



Gambar 15. Detail Penutup Bangku

KESIMPULAN

Identifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini mengonfirmasi beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya bahwa Gereja Santo Yusuf - Gedangan adalah bangunan bergaya neo gotik. Hiasan rumit dalam gaya gotik, disederhanakan sedemikian rupa sehingga tampilan ruang luar dan ruang dalamnya menjadi lebih bersih. Suasana gotik yang tersisa adalah *aisle* atau gang antara dinding dengan deretan kolom besar yang membentuk panti umat atau *nave*. Deretan kolom besar itu mendukung langit-langit yang berbentuk *pointed curve*.

Identifikasi berhasil dilakukan dan mengelompokkan temuan-temuan ragam hias itu dalam tiga kategori. *Pertama*, ragam hias pada struktur utama bangunan; kolom dan pendukung atap. *Kedua*, ragam hias pada dinding dan bukaan dinding; penelitian ini menemukan bahwa dinding bisa dikatakan bersih dari ragam hias sementara bukaan dinding sangat kaya. *Ketiga*, ragam hias pada perabot yang ada.

Meski sederhana, bukan berarti gereja ini tidak kaya akan simbol. Ragam hias yang ada, bahkan menyimpan simbol yang menyatu dengan citra gereja ini. Nama Santo Yusuf diambil sebagai nama pelindung gereja. Dalam ikonografis kristen, secara tradisional Santo Yusuf dilambangkan dengan tiga kuntum bunga bakung/ lily. Simbol ini berulang kali muncul dalam ilustrasi dan ragam hias yang ada. Media tempat munculnya simbol ini ada di struktur utama bangunan, dinding dan bukaannya, juga pada perabot yang digunakan.

Menarik untuk ditindaklanjuti adalah apakah bangunan peribadatan yang mirip dan dibangun dengan gaya yang sama, menyimpan hal simbolik sebagaimana Gereja Santo Yusuf - Gedangan. Untuk itu, rekomendasi penelitian selanjutnya bisa dilakukan untuk mengidentifikasi bangunan-bangunan bergaya neo gotik dengan fokus pada pencarian simbol-simbol yang ada pada ragam hiasnya.

KEPUSTAKAAN

- Ferencz, A. D. Erik G. Learned-Miller and Jitendra Malik. 2005. *Learning hyper-features for visual identification. Advances In Neural Information Processing Systems*. 425-432.
- Lestari, Anyari Indah. 2013. *Ciri Neo-Gotik Pada Arsitektur Gereja Katedral Jakarta*. artikel pada <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20352088-MK-Anyari%20Indah%20Lestari.pdf> diakses pada 08/03/19
- Nathania, Clarissa dan Purnama E.D.Tedjokoesoemo. 2015. *Makna Simbol Dalam Interior Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan Semarang. Jurnal Intra*. 3(2): 251-255
- Primadani, Emma. Endang Larasati S dan Ari Subowo.2013. *Analisis Manajemen Strategi Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Kota Lama; sebagai upaya menuju kawasan wisata budaya di Kota Semarang. Journal Of Public Policy And Management Review*. 2(2): 141-150
- Ri'aeni, Ida. *Penggunaan New Media dalam Promosi Pariwisata Daerah Situs Cagar Budaya di Indonesia. Jurnal Komunikasi*. 9(2): 187-197
- Setiabudi, Leonardo. 2013. *Studi Gaya Desain Interior Gereja Katolik Santo Yusuf Ronggowarsito dan Kapel Susteran OSF di Gedangan Semarang. Jurnal Internal*. 1(2): 1-11
- Sopyan, Ibnu Widiyanto. 2015. *Anteseden Minat Berkunjung Ulang; Studi pada cagar budaya gedung Lawang Sewu Semarang. Diponegoro Journal Of Management*. 4(2): 1-9
- Sapto, Ari dan Mashuri. 2014. *Pengembangan Wisata Terpadu Berbasis Cagar Budaya. Sejarah Dan Budaya*. Tahun ke-8(2): 125-136
- Wijaya, Harry Iskandar. 2014. *Cagar Budaya dan Pariwisata*. artikel pada situs <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/cagar-budaya-dan-pariwisata/> diakses pada 10/11/2018.
- Wyss, Kirstie. 2011. *Visual Identification : is the current law sufficient to protect against misidentification?* LLB-dissertation University of Otago.
<http://www.christianiconography.info/joseph.html> diakses pada 10/12/2018
<http://www.christianiconography.info/anthonyPadua.html> diakses pada 10/12/2018
<http://www.christianiconography.info/alloysiusGonzaga.html> diakses pada 10/12/2018
<https://ekbis.sindonews.com/read/1249223/34/tumbuh-2568-pariwisata-bakal-jadi-penyumbang-utama-devisa-negara-1508241895> diakses pada 10/11/2018
<http://elsaonline.com/sejarah-gereja-katolik-st-yusuf-gedangan-semarang-4/> diakses 10/12/2018

<http://elsaonline.com/sejarah-gereja-katolik-st-yusuf-gedangan-semarang-5/> diakses 10/12/2018

<http://elsaonline.com/sejarah-gereja-katolik-st-yusuf-gedangan-semarang-6/> diakses 10/12/2018

<https://www.merdeka.com/uang/3-tahun-jokowi-jk-sektor-pariwisata-sumbang-pdb-tertinggi-di-asean.html> diakses pada 10/11/2018

<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3687715/tiga-tahun-jokowi-jk-pariwisata-sumbang-devisa-terbesar-kedua> diakses pada 10/11/2018